

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia atau lebih sering disebut BEI atau dalam istilah lain dikenal dengan *Indonesian Stock Exchange* (IDX) merupakan pasar modal yang ada di Indonesia yang berawal dari gabungan antara Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Berawal dari Bursa Efek Surabaya (BES) meleburkan diri ke dalam Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan mengganti namanya menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut UU Pasar Modal No.8 tahun 1995 tentang mendefinisikan pasar modal sebagai “kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek”.

Peran Bursa Efek Indonesia (BEI) salah satunya membantu memberikan peluang investasi dan sumber pembiayaan dalam upaya mendukung pembangunan ekonomi nasional.

Perusahaan publik yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia diklasifikasikan dalam 9 sektor yang didasarkan pada JASICA (*Jakarta Stock Exchnge Industrial Clasification*). Kesembilan sektor tersebut adalah:

- a. Sektor Utama (Industri Pengolahan Sumber Daya Alam)
 1. Sektor Pertanian
 2. Sektor Pertambangan
- b. Sektor Kedua (Industri Manufaktur)
 3. Sektor Industri Dasar dan Kimia
 4. Sektor Aneka Industri
 5. Sektor Industri Barang Konsumsi

- c. Sektor Ketiga (Industri Jasa)
 - 6. Sektor Properti dan Real Estate
 - 7. Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi
 - 8. Sektor Keuangan
 - 9. Sektor Perdagangan

2. Sektor Keuangan

Sektor Keuangan merupakan sektor yang tergabung dalam industri jasa. Industri jasa merupakan industri yang menyediakan jasa sebagai barang yang dijual dan dibeli. Sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat subsektor, salah satunya adalah sub sektor bank. Daftar sub sektor bank terbagi kedalam beberapa macam, yakni bank central, bank BUMN atau persero, Bank perkreditan Rakyat, Bank berprinsip syariah dan Bank Devisa.

Subjek dalam penelitian ini adalah Bank swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2017. Jumlah Bank Swasta Nasional Devisa pada periode tersebut adalah 39 perusahaan. Adapun berdasarkan kriteria pengambilan sample yang telah ditentukan sebelumnya, maka didapatkan hasil sebanyak enam belas perusahaan yang dapat dijadikan sampel penelitian :

1. PT Bank MNC Internasional (BABP)

PT Bank MNC Internasional Tbk (selanjutnya disebut “Bank”) didirikan di Indonesia dengan nama PT Bank Bumiputera Indonesia berdasarkan akta No 49 tanggal 31 Juli 1989 dari notaris Sri Rahayu, SH. Akta pendirian ini disahkan oleh Menteri Kehakiman dalam Surat Keputusan No. C-2.7223.HT.01.01.TH.89 tanggal 9 Agustus 1989 serta diumumkan dalam tambahan No. 1917 dari Berita Negara Republik Indonesia No. 75 tanggal 19 September 1989. Memiliki modal dasar sebesar Rp6.000.000.000.000 atau 60.000.000.000 saham dengan nilai nominal Rp 100 per saham Rp6,000,000,000,000. Modal Ditempatkan dan Disetor Penuh Rp2.126.147.334.700 atau 21.261.473.347 saham dengan nilai nominal Rp 100 per saham. Dicatatkan di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 15 Juli 2002.

2. PT Bukopin Finance (BBKP)

PT Bukopin Finance dahulu bernama PT Indo Trans Buana Multi Finance didirikan pada tanggal 11 Maret 1983, merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pembiayaan sewa guna usaha dan *multi finance*. Sedangkan Bank Syariah Bukopin dahulu bernama PT Bank Persyarikatan Indonesia (BPI), bank ini fokus pada segmen Usaha Mikro, Kecil, Menengah dan Koperasi (UMKMK). Pada tanggal 30 Juni 2006, BBKP memperoleh pernyataan efektif BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BBKP (IPO) kepada masyarakat sejumlah 843.765.500 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dan harga penawaran sebesar Rp350,- per saham. Saham-saham tersebut telah dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 10 Juli 2006.

3. PT Bank Pundi Indonesia Tbk (BEKS)

Nama Perseroan diubah menjadi “PT Bank Pundi Indonesia, Tbk” sebagaimana termaktub dalam Akta Pernyataan Keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa Perseroan Terbatas PT Bank Eksekutif Internasional, Tbk Nomor 104 tanggal 30 Juni 2010, dibuat di hadapan Fathiah Helmi, S.H., Notaris di Jakarta, yang telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia Nomor 66 tanggal 19 Agustus 2011, Tambahan Nomor 25088. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk, yaitu: PT Banten Global Development (pengendali) (51,00%), PT Recapital Sekuritas Indonesia (13,76%) dan PT Asuransi Jiwa Adisarana Wanaartha (5,77%).

Pada tanggal 22 Juni 2001, BEKS memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK atas nama Menteri Keuangan Republik Indonesia untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BEKS (IPO) kepada masyarakat sebanyak 277.500.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp140,- per saham dan disertai 55.500.000 Waran seri I dan periode pelaksanaan mulai dari 13 Januari 2003 sampai dengan 12 Juli 2004 dengan harga pelaksanaan sebesar Rp175,- per saham. Saham dan Waran Seri I tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 13 Juli 2001.

4. Bank Banten Tbk (BJBR)

Pada saat didirikan, Perseroan bernama “PT Executive International Bank” sebagaimana termaktub dalam Akta Perseroan Terbatas PT Executive International Bank No.34 tanggal 11 September 1992, dibuat di hadapan Sugiri Kadarisman, S.H., Notaris di Jakarta, yang telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia Nomor 103 tanggal 26 Desember 1992, Tambahan Nomor 6651. Perseroan mulai beroperasi sebagai Bank Umum di Jakarta pada tanggal 9 Agustus 1993 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 673/KMK.017/1993 tanggal 23 Juni 1993 tentang Pemberian Izin Usaha PT Executive International Bank di Jakarta. Nama Perseroan kemudian diubah menjadi “PT Bank Eksekutif Internasional” sebagaimana termaktub dalam Akta Berita Acara Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa PT Executive International Bank Nomor 65 tanggal 16 Januari 1996 dibuat oleh Frans Elsius Muliawan, S.H., Notaris di Jakarta yang telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia Nomor 78 tanggal 27 September 1996, Tambahan Nomor 8331. Anggaran dasar Perseroan telah disesuaikan dengan UU No.40/2007 sebagaimana termaktub dalam Akta Pernyataan Keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa Perseroan Terbatas PT Bank Eksekutif Internasional, Tbk Nomor 28 tanggal 22 Desember 2008, dibuat di hadapan Fathiah Helmi, S.H., Notaris di Jakarta, yang telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia Nomor 52 tanggal 30 Juni 2009, Tambahan Nomor 17003.

5. Bank Kesawan Tbk (BKSW)

Bank QNB Indonesia yang sebelumnya dikenal dengan nama NV Chunghwa Shangyeh berdiri sejak tahun 1913 di Medan. Dengan pengalaman lebih dari 100 tahun di dunia perbankan, pada tahun 2011 memperkuat struktur permodalan melalui *right issue* yang menjadikan Qatar National Bank (QNB) sebagai pemegang saham pengendali dan kemudian berubah menjadi PT Bank QNB Kesawan Tbk. Di tahun 2014

melalui *right issue* IV kepemilikan saham Qatar National Bank (QNB) naik menjadi 82,59% dan nama Bank berubah menjadi PT Bank QNB Indonesia Tbk. Pada tahun 2017, melalui *right issue* V kepemilikan saham QNB Group naik menjadi 90,96%. QNB berdiri pada tahun 1964 sebagai bank komersial Qatar pertama dengan kepemilikan saham 50% oleh Qatar Investment Authority dan 50% sisanya dimiliki oleh publik. QNB Group yang merupakan bank nomor satu di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara, terus meningkatkan kinerjanya. QNB baru-baru ini dianugerahi peringkat sebagai “Bank Terbaik di Timur Tengah” oleh majalah Euromoney dan terpilih sebagai “Salah Satu dari 50 Bank Teraman di Dunia” oleh majalah Global Finance di tahun 2013.

6. Bank CIMB Niaga Tbk (BNGA)

Bank CIMB Niaga pertama kali didirikan pada tanggal 26 September 1955 sebagai bank swasta nasional dengan nama Bank Niaga. Setelah terbentuk, membangun nilai-nilai inti dan profesionalisme karyawan menjadi perhatian utama bank. Pada tahun 1969, ketika sektor swasta di Indonesia dilanda krisis, Bank Niaga mampu bertahan dan berhak memperoleh jaminan dari Bank Indonesia. Bank Niaga kemudian merevisi rencana usahanya pada tahun 1974, dan berganti menjadi bank umum agar dapat memenuhi kebutuhan nasabah. Pada tahun 1976 Bank Niaga meluncurkan Program Kredit Profesional, yaitu pinjaman bagi para profesional seperti ahli teknik, dokter, dan sebagainya. Selanjutnya, pada tahun 1981-1982, Bank Niaga menjadi bank pertama di Indonesia yang menerapkan sistem perbankan jaringan (online) dan sistem jaringan kantor cabang. Langkah berikut yang ditempuh Bank Niaga adalah membentuk jaringan unit usaha penukaran valuta asing resmi di sejumlah kantor cabang pada tahun 1985 beserta beragam produk baru. Pada tahun 1987, Bank Niaga membedakan dirinya dari pesaingnya di pasar domestik dengan menjadi Bank yang pertama menawarkan nasabahnya layanan perbankan melalui mesin ATM di Indonesia.

Pada Juni 1989 merupakan tahun Bank Niaga melakukan penawaran saham perdana sehingga menjadi perusahaan terbuka. Saham yang ditawarkan laris dibeli, dan saham yang dipesan mencapai empat kali lipat dibanding jumlah saham yang diterbitkan (20.9 juta saham). Bank Niaga mulai menyediakan layanan bagi nasabah kelas menengah-atas pada tahun 1998, guna memperbesar jumlah nasabah. Pada tahun 1999, Bank Niaga menjadi bank di bawah pengawasan Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) karena dana pemegang saham untuk rekapitalisasi kurang dari 20%.

7. Bank Internasional Indonesia Tbk (BNII)

Bank MayBank Indonesia Tbk (d/h Bank Internasional Indonesia Tbk / Bank BII) (BNII) didirikan 15 Mei 1959. Kantor pusat Bank Maybank beralamat di Sentral Senayan III, Jalan Asia Afrika No. 8, Gelora Bung Karno – Senayan, Jakarta 10270 – Indonesia. Bank Maybank memiliki 1 kantor pusat, 81 kantor cabang, 313 kantor cabang pembantu, 1 kantor cabang pembantu mikro, 23 kantor fungsional mikro, 1 kantor kas, 7 kantor cabang Syariah dan 2 kantor cabang pembantu Syariah. Pada tanggal 31 Maret 1980 Bank Maybank melakukan penggabungan usaha (merger) dengan PT Bank Tabungan Untuk Umum 1859, Surabaya. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank MayBank Indonesia Tbk, yaitu: Sorak Financial Holdings Pte. Ltd (45,02%), Maybank Offshore Corporate Service (33,96%) dan UBS AG London (18,31%). Pemegang pengendali utama Bank MayBank Indonesia adalah Malayan Banking Berhad (Maybank). Maybank mengendalikan Bank MayBank Indonesia melalui Sorak Financial Holdings Pte.Ltd dan Maybank Offshore Corporate Service (Labuan) Sdn.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BNII adalah melakukan usaha di bidang perbankan, dan melakukan kegiatan perbankan lainnya berdasarkan prinsip Syariah. Bank Maybank mulai melakukan kegiatan berdasarkan prinsip Syariah sejak bulan Mei 2003. Bank Maybank memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek

Indonesia, yakni Wahana Ottomitra Multiartha Tbk (WOMF). Pada tanggal 02 Oktober 1989, BNII memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BNII (IPO) kepada masyarakat sebanyak 12.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp11.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 21 Nopember 1989.

8. Bank Tabungan Pensiunan Negara Tbk (BTPN)

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk, yaitu: Sumitomo Mitsui Banking Corporation (pengendali) (40%), TPG Nusantara S.à.r.l. (pengendali) (8,38%) dan Summit Global Capital Management B.V. (20%). Pemegang saham pengendali terakhir adalah Sumitomo Mitsui Financial Group melalui Sumitomo Mitsui Banking Corporation dan David Bonderman melalui TPG Nusantara S.à.r.l.. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BTPN adalah melakukan kegiatan usaha di bidang bank umum termasuk kegiatan perbankan yang melaksanakan usaha syariah. Usaha perbankan syariah dijalankan oleh anak usaha, yakni PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah (dahulu PT Bank Sahabat Purba Danarta), dimana 70% sahamnya dimiliki oleh BTPN.

Bank BTPN memperoleh izin sebagai bank umum pada tanggal 22 Maret 1993 dari Menteri Keuangan Republik Indonesia dan izin sebagai bank devisa pada 16 Februari 2016 dari Bank Indonesia (BI). Pada tanggal 29 Februari 2008, BTPN memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BTPN (IPO) kepada masyarakat sebanyak 267.960.220 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp2.850,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 12 Maret 2008.

9. Bank Victoria Internasional Tbk (BVIC)

Bank Victoria International Tbk (BVIC) didirikan 28 Oktober 1992 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 05 Oktober 1994. Kantor pusat Bank Victoria berlokasi di Panin Tower – Senayan City, Lantai 15, Jl. Asia Afrika Lot.19, Jakarta 10270 – Indonesia. Saat ini, Bank Victoria memiliki 1 kantor cabang utama, 8 kantor cabang, 67 kantor cabang pembantu dan 27 kantor kas. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Victoria International Tbk, yaitu: Victoria Investama Tbk (pengendali) (VICO) (45,43%), Suzanna Tanojo (pengendali) (10,17%) dan DEG-Deutsche Investitions-und Entwicklungsgesellschaft mbH (9,00%).

Pada tanggal 04 Juni 1999, BVIC memperoleh pernyataan efektif dari Menteri Keuangan untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BVIC (IPO) kepada masyarakat sebanyak 250.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp100,- per saham dan disertai 80.000.000 Waran seri I. Saham dan Waran Seri I tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 30 Juni 1999.

10. Bank Artha Graha Tbk (INPC).

Bank Artha Graha Internasional Tbk (INPC) didirikan tanggal 07 September 1973 dengan nama PT Inter-Pacific Financial Corporation dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1975 sebagai lembaga keuangan bukan bank. Pada tanggal 2 Februari 1993, PT Inter-Pacific Financial Corporation berubah nama menjadi PT Inter-Pacific Bank dan mendapatkan izin usaha sebagai bank umum dari Menteri Keuangan Republik Indonesia tanggal 24 Februari 1993. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Artha Graha Internasional Tbk adalah PT Sumber Kencana Graha (16,70%), PT Cerana Arthaputra (10,10%), PT Arthamulia Sentosajaya (6,31%), PT Pirus Platinum Murni (6,31%), PT Puspita Bisnisuri (6,31%) dan PT Karya Nusantara Permai (5,44%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INPC adalah melakukan usaha di bidang perbankan. INPC melakukan operasi komersial sebagai bank umum tanggal 24 Februari 1993. Pada tanggal 10 Juli 1990, INPC memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INPC (IPO) kepada masyarakat sebanyak 5.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp9.750,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 23 Agustus 1990.

11. Bank Windu Kentjana Internasional Tbk (MCOR)

Bank China Construction Bank Indonesia Tbk (CCB Indonesia) (dahulu Bank Windu Kentjana International Tbk) (MCOR) didirikan 02 April 1974 dengan nama PT Multinational Finance Corporation dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1974. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham CCB Indonesia, yaitu: China Construction Bank Corporation (pengendali) (60,00%), UBS AG Singapore S/A Johnny Wiraatmadja (20,55%) dan UBS AG Singapore Non Treaty Omnibus (Johnny Wiraatmadja) (5,12%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MCOR adalah menjalankan kegiatan usaha di bidang perbankan (Bank devisa swasta nasional). Pada tanggal 20 Juni 2007, MCOR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MCOR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 300.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 03 Juli 2007.

12. Bank Mega Tbk (MEGA)

Bank Mega Tbk (MEGA) didirikan 15 April 1969 nama PT Bank Kaman dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1969. Kantor pusat Bank Mega berlokasi di Menara bank Mega, Jl. Kapten Tendean 12-

14A, Jakarta 12790 – Indonesia. Bank Mega memiliki 53 kantor cabang, 289 kantor cabang pembantu dan 7 kantor kas. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saha bank Mega Tbk adalah PT Mega Corpora (induk usaha)., dengan kepemilikan 57,87%. Induk usaha terakhir bank Mega adalah CT Corporation. Saham CT Corporation dimiliki 100% oleh chairul tanjung dan keluarga.

Pada tanggal 15 Maret 2000, MEGA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-Lk untuk melakukan penawaran umum perdana Saham MEGA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 112.500.000 dengan nilai nominal Rp.500,- per saham dengan nilai nominal Rp.500,- per saham dengan penawaran Rp.1.200,- per saham. Saham – saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 17 April 2000.

13. Bank Central Asia Tbk (BBCA)

Bank Central Asia Tbk (Bank BCA) (BBCA) didirikan di Indonesia tanggal 10 Agustus 1955 dengan nama “N.V. Perseroan Dagang Dan Industrie Semarang Knitting Factory” dan mulai beroperasi di bidang perbankan sejak tanggal 12 Oktober 1956. Kantor pusat Bank BCA berlokasi di Menara BCA, Grand Indonesia, Jalan M.H. Thamrin No. 1, Jakarta 10310. Saat ini, Bank BCA memiliki 989 kantor cabang di seluruh Indonesia serta 2 kantor perwakilan luar negeri yang berlokasi di Hong Kong dan Singapura.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank BCA adalah PT Dwimuria Investama Andalan (54,94%). Pemegang saham PT Dwimuria Investama Andalan adalah sdr.Robert Budi Hartono dan Sdr. Bambang Hartono, sehingga pengendali terakhir Bank BCA adalah sdr.Robert Budi Hartono dan Sdr. Bambang Hartono.

Pada tanggal 11 Mei 2000, BBCA memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Saham Perdana BBCA (IPO) sebanyak 662.400.000 saham dengan jumlah nilai nominal Rp500,- dengan harga penawaran Rp1.400,- per saham, yang merupakan 22% dari modal saham yang ditempatkan dan disetor, sebagai bagian dari

divestasi pemilikan saham Republik Indonesia yang diwakili oleh Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN). Penawaran umum ini dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tanggal 31 Mei 2000.

14. Bank Mayapada Tbk (MAYA)

Bank Mayapada Internasional Tbk (MAYA) didirikan 07 September 1989 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 16 Maret 1990. Kantor pusat Bank Mayapada berlokasi di Mayapada Tower Lt. 2, Jl. Jendral Sudirman Kav. 28 – Jakarta. Bank Mayapada memiliki 36 kantor cabang, 77 kantor cabang pembantu, 7 kantor kas dan 85 kantor fungsional. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Mayapada Internasional Tbk, yaitu: PT Mayapada Karunia (pengendali) (26,42%), JPMCB – Cathay Life Insurance Co LTD 2157804777 (40,00%), Galasco Investments Limited (10,00%), dan Unity Rise Limited (7,31%).

Pada tanggal 07 Agustus 1997, MAYA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MAYA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 65.000.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp800,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 29 Agustus 1997.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Sebelum melakukan analisis mengenai pengaruh antara variabel *independent* dengan variabel *dependent*, terlebih dahulu akan dideskripsikan mengenai variabel-variabel yang terkait dalam penelitian. Adapun variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah Likuiditas pada Bank Swasta Nasional Devisa selama tahun 2007-2017 sebagai variabel *independent* serta profitabilitas pada Bank Swasta Nasional Devisa selama tahun 2007-2017 sebagai variabel *dependent*. Analisis deskriptif ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dari masing-masing variabel yang dilihat dari nilai rata-rata hitung (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum.

1. Deskripsi Likuiditas Bank Swasta Nasional Devisa

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Semakin tinggi nilai likuiditas perusahaan maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan *Loan to Deposit Ratio* untuk mengukur besarnya nilai likuiditas perusahaan. LDR dapat dihitung dengan cara :

$$\text{Loan to Deposit Ratio (LDR)} = \frac{\text{Total kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Veithzal Rivai (2012:153)

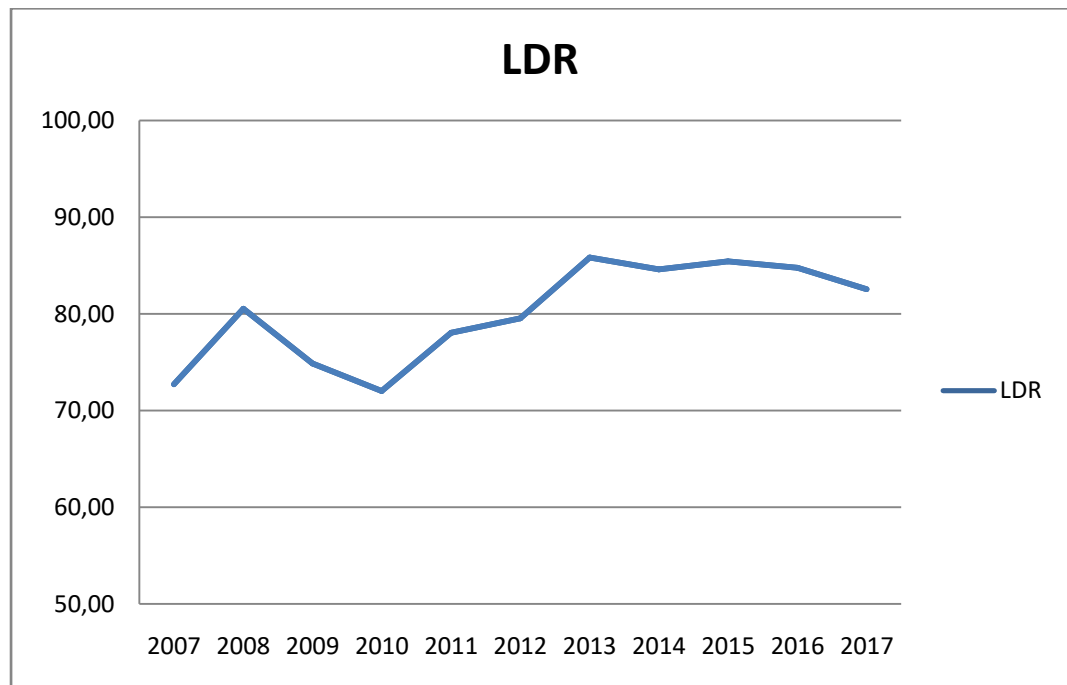
Kondisi LDR pada Bank Swasta Nasional Devisa haruslah sesuai dengan standar yang sudah berlaku yakni diantara 78%-92%. Karena, apabila nilai LDR terlalu tinggi mengakibatkan likuiditas bank terancam dan apabila terlalu rendah mengakibatkan banyak dana yang mengendap sehingga menurunkan tingkat profitabilitas. Kondisi LDR pada Bank Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2017 dijelaskan dalam tabel 4.1.

Tabel 4.1
LDR Bank Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2007-2017

No	Kode Perusahaan	LDR (%)											Min	Max	Mean
		2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017			
1	BABP	84,50	90,44	89,64	84,98	84,93	79,48	80,14	80,35	72,29	77,2	78,78	72,29	90,44	82,07
2	BBKP	65,26	83,6	75,99	71,85	85,01	83,81	85,8	83,89	86,34	86,04	81,34	65,26	86,34	80,81
3	BEKS	78,05	71,01	79,21	52,83	66,78	83,68	88,46	86,11	80,77	83,85	91,95	52,83	91,95	78,43
4	BJBR	79,02	89,44	82,47	71,54	72,95	74,09	96,47	93,18	88,13	86,7	83,36	71,54	96,47	83,40
5	BKSW	68,46	74,66	66,97	71,65	75,48	87,37	113,3	93,47	112,54	94,54	70,37	66,97	113,3	84,44
6	BNGA	79,30	87,84	95,11	88,04	94,41	95,04	94,49	99,46	97,98	98,38	96,24	79,3	99,46	93,30
7	BNII	88,01	86,53	82,93	89,03	95,07	87,04	91,15	85,13	94,14	99,87	99,87	82,93	99,87	90,80
8	BTPN	89,00	92,00	85,00	91,00	85,00	86,00	88,00	97,00	97,00	95,00	96,20	85,00	97,00	91,02
9	BVIC	55,92	53,46	50,43	40,22	63,62	67,59	73,39	70,25	70,17	68,38	70,25	40,22	73,39	62,15
10	INPC	82,22	93,47	84,04	76,13	82,21	87,42	88,87	87,642	80,75	86,39	82,89	76,13	93,47	84,73
11	MCOR	53,71	86,14	65,58	81,29	79,30	80,22	82,73	84,03	86,82	86,43	79,49	53,71	86,82	78,70
12	MEGA	46,74	64,67	56,82	56,03	63,79	52,39	57,41	65,85	65,05	55,35	56,47	46,74	65,85	58,23
13	BBCA	43,60	53,80	50,30	55,20	61,70	68,80	75,40	76,80	81,10	77,10	78,20	43,60	81,1	65,64
14	MAYA	103,88	100,22	83,27	78,38	82,1	80,58	85,61	81,25	83	91,4	90,08	78,38	103,88	87,25
	Min	43,60	53,46	50,30	40,22	61,7	52,39	57,41	65,85	65,05	55,35	56,47	40,22		
	Max	103,88	100,22	95,11	91	95,07	95,04	113,3	99,46	112,54	99,87	99,87		113,3	
	Mean	72,69	80,52	74,84	72,01	78,03	79,54	85,80	84,60	85,43	84,76	82,54			80,07

Sumber : Laporan Keuangan masing-masing perusahaan (data diolah)

Apabila digambarkan dengan grafik, kondisi LDR Bank Swasta Nasional Devisa tahun 2007 - 2017 adalah sebagai berikut :



Gambar 4.1
Grafik rata – rata LDR Bank Swasta Nasional Devisa tahun 2007 - 2017

Berdasarkan pada grafik dan tabel diatas, dapat diketahui kondisi Bank Swasta Nasional Devisa berfluktuasi namun cenderung naik . Pada tahun 2007, rata – rata nilai LDR Bank Swasta Nasional Devisa sebesar 72,69% hal ini menunjukkan bahwa rata – rata Bank Swasta Nasional Devisa pada tahun tersebut tidak banyak menggunakan dananya untuk aktivitas pemberian kredit kepada nasabah, hal tersebut menunjukkan bahwa bank sangat menjaga likuiditasnya. Pada tahun 2007 terdapat 6 perusahaan yang rasio LDR berada di bawah batas bawah yang telah ditentukan. Nilai LDR tertinggi dicapai oleh MAYA yakni sebesar 103,88% dan terendah dimiliki oleh BBKA sebesar 43,60%.

Hal ini menunjukkan bahwa BBKA hanya menggunakan 43,60% dari total dana pihak ketiga yang dimiliki untuk aktivitas pemberian kreditnya, hal ini menunjukkan bahwa BBKA tidak banyak melakukan aktivitas yang mendatangkan laba dan sangat menjaga likuiditas perusahaan sebaliknya MAYA aktif dalam pemberian kredit sehingga potensi mendapatkan keuntungan lebih besar.

Pada tahun 2008, rata – rata nilai LDR Bank Swasta Nasional Devisa mengalami kenaikan dan berada dititik 80,52% hal ini menunjukkan bahwa rata – rata bank pada tahun tersebut banyak melakukan aktivitas pemberian kredit terhadap nasabah. Pada tahun 2008 terdapat 5 bank yang memiliki rasio LDR dibawah batas bawah yang telah ditentukan. Nilai LDR tertinggi dicapai oleh MAYA yakni sebesar 100,22% dan terendah dimiliki oleh BBKA yakni 53,8%.

Hal ini menunjukkan bahwa BBKA hanya menggunakan 53,8% dari total dana pihak ketiga yang dimiliki untuk aktivitas pemberian kreditnya, hal ini menunjukkan bahwa BBKA tidak banyak melakukan aktivitas yang mendatangkan laba dan sangat menjaga likuiditas perusahaan sebaliknya MAYA aktif dalam pemberian kredit sehingga potensi mendapatkan keuntungan lebih besar namun berada di atas standar ambang batas atas yang telah di tentukan, sehingga menyebabkan potensi terjadinya masalah likuiditas.

Pada tahun 2009, rata – rata nilai LDR Bank Swasta Nasional Devisa mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar 5,68% sehingga LDR berada dititik 74,84% hal ini menunjukkan bahwa rata – rata Bank Swasta Nasional Devisa pada tahun tersebut tidak banyak menggunakan dananya untuk aktivitas pemberian kredit kepada nasabah dan menjaga tingkat likuiditasnya. Pada tahun 2009 terdapat 6 bank yang memiliki rasio LDR di bawah batas bawah yang telah ditentukan. Nilai LDR tertinggi dicapai oleh BNGA yakni sebesar 95,11% dan terendah dimiliki oleh BBKA yakni sebesar 50,3%.

Hal ini menunjukkan bahwa BBKA hanya menggunakan 50,3% dari total dana pihak ketiga yang dimiliki untuk aktivitas pemberian kreditnya, hal ini menunjukkan bahwa BBKA tidak banyak melakukan aktivitas yang mendatangkan laba dan sangat menjaga likuiditas perusahaan sebaliknya BNGA aktif dalam pemberian kredit sehingga potensi mendapatkan keuntungan lebih besar.

Pada tahun 2010, rata – rata nilai LDR Bank Swasta Nasional Devisa kembali mengalami penurunan sebesar 2,83% sehingga LDR berada di titik 72,01% hal ini menunjukkan bahwa rata – rata Bank Swasta Nasional Devisa pada tahun tersebut kembali tidak banyak menggunakan dananya untuk aktivitas pemberian kredit kepada nasabah dan menjaga tingkat likuiditasnya. Pada tahun 2010 terdapat 8 bank yang memiliki rasio LDR di bawah dari batas bawah yang

telah ditentukan. Nilai LDR tertinggi dicapai oleh BTPN sebesar 91% dan terendah dimiliki oleh BVIC sebesar 40,22%.

Hal ini menunjukkan bahwa BVIC hanya menggunakan 40,22% dari total dana pihak ketiga yang dimiliki untuk aktivitas pemberian kreditnya, hal ini menunjukkan bahwa BTPN tidak banyak melakukan aktivitas yang mendatangkan laba dan sangat menjaga likuiditas perusahaan sebaliknya BVIC aktif dalam pemberian kredit sehingga potensi mendapatkan keuntungan lebih besar.

Pada tahun 2011, rata – rata nilai LDR Bank Swasta Nasional Devisa mengalami kenaikan sebesar 6,02% sehingga LDR pada tahun tersebut berada di titik 78,03% hal ini menunjukkan bahwa rata – rata bank pada tahun tersebut banyak melakukan aktivitas pemberian kredit terhadap nasabah sehingga meningkatkan potensi bank dalam memperoleh laba. Pada tahun 2011 terdapat 6 bank yang memiliki rasio LDR di bawah batas bawah yang telah ditentukan. Nilai LDR tertinggi dicapai oleh BNII yakni sebesar 95,07 dan terendah dimiliki oleh BBKA 61,7%.

Hal ini menunjukkan bahwa BBKA hanya menggunakan 61,7% dari total dana pihak ketiga yang dimiliki untuk aktivitas pemberian kreditnya, dapat disimpulkan bahwa BBKA tidak banyak melakukan aktivitas yang mendatangkan laba dan sangat menjaga likuiditas perusahaan sebaliknya BNII dengan menggunakan 95,07% dana pihak ketiga aktif dalam pemberian kredit sehingga potensi mendapatkan keuntungan lebih besar.

Pada tahun 2012, rata – rata nilai LDR Bank Swasta Nasional Devisa kembali mengalami kenaikan yakni sebesar 1,51% sehingga LDR pada tahun tersebut berada di titik 79,54%. Hal ini menunjukkan bahwa rata – rata bank pada tahun tersebut banyak melakukan aktivitas pemberian kredit terhadap nasabah sehingga meningkatkan potensi bank dalam memperoleh laba. Pada tahun 2012 terdapat 4 perusahaan saja yang memiliki tingkat LDR di bawah batas bawah yang telah ditentukan. Nilai LDR tertinggi dicapai oleh BNGA yakni sebesar 95,04% dan terendah dimiliki oleh MEGA yakni sebesar 52,39%.

Hal ini menunjukkan bahwa MEGA hanya menggunakan 52,39% dari total dana pihak ketiga yang dimiliki untuk aktivitas pemberian kreditnya, hal ini menunjukkan bahwa MEGA tidak banyak melakukan aktivitas yang mendatangkan

laba dan sangat menjaga likuiditas perusahaan sebaliknya BNGA dengan menggunakan 95,04% dana pihak ketiga aktif dalam pemberian kredit sehingga potensi mendapatkan keuntungan lebih besar akan tetapi berada di atas ambang batas atas LDR yang telah ditentukan sehingga mengakibatkan potensi terjadinya masalah likuiditas.

Pada tahun 2013, rata – rata nilai LDR Bank Swasta Nasional Devisa kembali mengalami kenaikan sebesar 6,26% sehingga LDR pada tahun tersebut berada di titik 85,80%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak bank pada tahun tersebut banyak melakukan aktivitas pemberian kredit terhadap nasabah sehingga meningkatkan potensi bank dalam memperoleh laba. Pada tahun 2013 hanya terdapat 3 bank saja yang memiliki LDR dibawah batas bawah yang telah ditentukan. Nilai LDR tertinggi dicapai oleh BKSJ yakni sebesar 113,3% dan terendah dimiliki oleh MEGA yakni sebesar 57,41%.

Hal ini menunjukkan bahwa MEGA hanya menggunakan 57,41% dari total dana pihak ketiga yang dimiliki untuk aktivitas pemberian kreditnya, hal ini menunjukkan bahwa MEGA tidak banyak melakukan aktivitas yang mendatangkan laba dan sangat menjaga likuiditas perusahaan sebaliknya BKSJ dengan menggunakan 113,3% dana pihak ketiga dan menggunakan sumberlainnya aktif dalam pemberian kredit sehingga potensi mendapatkan keuntungan lebih besar namun sangat rawan karena terlampaui besar dan sangat mengganggu likuiditas bank tersebut.

Pada tahun 2014, rata – rata nilai LDR Bank Swasta Nasional Devisa mengalami penurunan sebesar 1,20% sehingga berada di titik 84,60% akan tetapi masih berada di ambang batas LDR yang telah ditentukan. Pada tahun 2014 terdapat 3 bank yang memiliki rasio LDR dibawah batas bawah yang telah ditentukan. Nilai LDR tertinggi dicapai oleh BNGA yakni sebesar 99,46% dan terendah dimiliki oleh MEGA yakni sebesar 65,85%.

Hal ini menunjukkan bahwa MEGA hanya menggunakan 65,85% dari total dana pihak ketiga yang dimiliki untuk aktivitas pemberian kreditnya, hal ini menunjukkan bahwa MEGA tidak banyak melakukan aktivitas yang mendatangkan laba dan sangat menjaga likuiditas perusahaan sebaliknya BNGA aktif dalam pemberian kredit sehingga potensi mendapatkan keuntungan lebih besar namun

berada di ambang batas atas standar yang telah ditentukan sehingga berpotensi terjadinya masalah likuiditas.

Pada tahun 2015, rata – rata nilai LDR Bank Swasta Nasional Devisa mengalami kenaikan sebesar 0,83% sehingga LDR berada di titik 85,43%. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun tersebut kembali bank meningkatkan aktivitas pemberian kreditnya kepada nasabah. Pada tahun 2015 terdapat 3 bank yang memiliki rasio LDR dibawah standar. Nilai LDR terbesar dicapai oleh BKSW yakni sebesar 112,54% dan terendah dimiliki oleh MEGA yakni sebesar 65,05%.

Hal ini menunjukkan bahwa MEGA hanya menggunakan 65,05% dari total dana pihak ketiga yang dimiliki untuk aktivitas pemberian kreditnya, hal ini menunjukkan bahwa MEGA kembali tidak banyak melakukan aktivitas yang mendatangkan laba dan sangat menjaga likuiditas perusahaan sebaliknya BKSW aktif dalam pemberian kredit sehingga potensi mendapatkan keuntungan lebih besar namun berada di atas ambang batas atas yang telah ditentukan sehingga berpotensi terjadinya masalah likuiditas.

Pada tahun 2016, rata – rata nilai LDR Bank Swasta Nasional Devisa kembali mengalami kenaikan sehingga menjadi 84,76%. Tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya, pada tahun tersebut bank melakukan aktivitas pemberian kredit pada ambang batas yang telah ditentukan. Pada tahun 2016 terdapat 4 bank yang memiliki rasio LDR di bawah batas bawah yang telah ditentukan. Nilai LDR tertinggi dicapai oleh BNII yakni sebesar 99,87% dan terendah dimiliki oleh MEGA yakni sebesar 55,35%.

Hal ini menunjukkan bahwa MEGA hanya menggunakan 55,35% dari total dana pihak ketiga yang dimiliki untuk aktivitas pemberian kreditnya, hal ini menunjukkan bahwa MEGA kembali tidak banyak melakukan aktivitas yang mendatangkan laba dan sangat menjaga likuiditas perusahaan sebaliknya BNII aktif dalam pemberian kredit sehingga potensi mendapatkan keuntungan lebih besar namun berada di atas ambang batas atas yang telah ditentukan sehingga berpotensi terjadinya masalah likuiditas.

Pada tahun 2017, rata – rata nilai LDR Bank Swasta Nasional Devisa mengalami penurunan sebesar 2,22% sehingga berada di titik 82,54%. Pada tahun tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pemberian kredit tidak jauh berbeda dengan

tahun sebelumnya. Pada tahun 2017 terdapat 3 bank yang memiliki rasio dibawah batas bawah yang telah ditentukan. Nilai LDR tertinggi dicapai oleh BNII yakni sebesar 99,87% dan terendah dimiliki oleh MEGA yakni sebesar 56,47%.

Hal ini menunjukkan bahwa MEGA hanya menggunakan 56,47% dari total dana pihak ketiga yang dimiliki untuk aktivitas pemberian kreditnya, hal ini menunjukkan bahwa MEGA kembali tidak banyak melakukan aktivitas yang mendatangkan laba dan sangat menjaga likuiditas perusahaan sebaliknya BNII aktif dalam pemberian kredit sehingga potensi mendapatkan keuntungan lebih besar namun berada di atas ambang batas atas yang telah ditentukan sehingga berpotensi terjadinya masalah likuiditas.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dapat dikatakan baik, hal ini dibuktikan dengan banyak bank yang memiliki nilai LDR di antara 78%-92%. Bank harus menjaga LDR pada ambang batas tersebut agar mampu menjaga keseimbangan antara aktivitas bank dalam memperoleh laba dengan menjaga dana agar tetap terjaga jika sewaktu – waktu ada penarikan sejumlah dana dari nasabah. Hal tersebut akan menambah kepercayaan pihak luar untuk melakukan aktivitasnya di bank tersebut. Semakin tinggi kepercayaan pihak luar kepada perusahaan, maka semakin mudah perusahaan melakukan kegiatan pendanaan, dan modal yang dimiliki perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional semakin banyak. Hal demikian akan memperlancar tujuan perusahaan untuk memperoleh laba atau keuntungan.

Tabel 4.2
Deskripsi LDR Bank Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2017

	LDR
Mean	80.06865
Maximum	113.3000
Minimum	40.22000

Sumber : Data diolah tahun 2018

Dari tabel 4.2 dapat diketahui bahwa rata-rata nilai LDR pada Bank Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 sampai 2017 adalah 80,07%. Hal ini menunjukkan bahwa bank dalam melakukan aktivitas pemberian kredit berada di titik aman sesuai dengan peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 bahwa suatu perbankan dapat dikatakan keadaan likuiditasnya baik atau sehat adalah berada pada rasio 78% - 92%. Dari tabel tersebut pula dapat diketahui bahwa bank yang memiliki LDR terendah selama 2007 – 2017 adalah bank BVIC pada tahun 2010 dengan LDR sebesar 40,22%, dan untuk LDR tertinggi dicapai oleh BKSW yakni sebesar 113,30%.

Berikut adalah penilaian bank menurut SE BI no. 6/23/DPNP 2011 penentuan peringkat serta predikat LDR bank adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Kriteria Penilaian Peringkat LDR

Rating	Rasio LDR	Predikat	Bank
1	$50\% < \text{LDR} \leq 75\%$	Sangat Sehat	BVIC, MEGA, dan BBKA
2	$75\% < \text{LDR} \leq 85\%$	Sehat	BABP, BBKP, BEKS, BJBR, BKSW dan INPC
3	$85\% < \text{LDR} \leq 100\%$	Cukup Sehat	BNGA, BNII, BTPN, MAYA dan MCOR
4	$100\% < \text{LDR} \leq 120\%$	Kurang Sehat	-
5	$\text{LDR} > 120\%$	Tidak Sehat	-

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa yang memiliki predikat LDR sangat sehat adalah BVIC, MEGA dan BBKA. Untuk predikat LDR sehat didapat oleh BABP, BBKP, BEKS, BJBR, BKSW dan INPC dan untuk predikat LDR Cukup Sehat didapat oleh BNGA, BNII, BTPN, MAYA dan MCOR.

2. Deskripsi Profitabilitas Bank Swasta Nasional Devisa

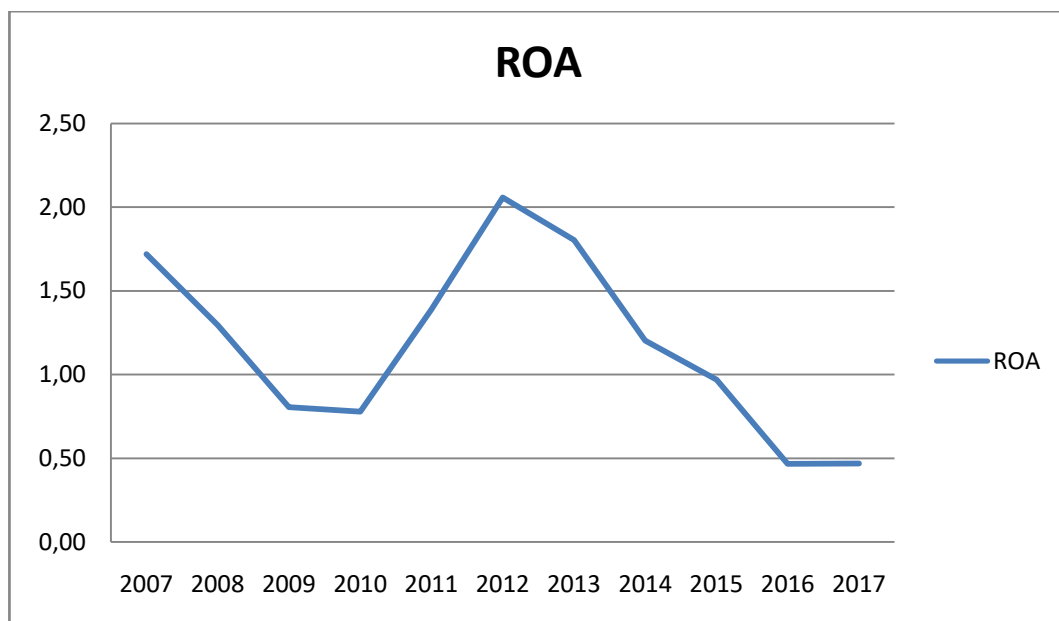
Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan. Semakin tinggi nilai profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba merupakan salah satu alat ukur untuk menilai prospek

perusahaan di masa yang akan datang. Semakin tinggi nilai profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin baik prospek perusahaan di masa depan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan *Return on Assets* (ROA) untuk mengukur besarnya nilai profitabilitas. ROA dapat dihitung dengan cara :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata Total Asset}} \times 100\%$$

(SE BI No. 13/24/DPNP/2011)

ROA mengukur sejauh mana kemampuan aktiva yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai ROA, maka perusahaan dapat dikatakan telah efisien dalam mengelola aktiva yang dimilikinya. Kondisi ROA pada Bank Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2017 dijelaskan dalam gambar 4.2.



Gambar 4.2
Grafik rata – rata ROA Bank Swasta Nasional Devisa Tahun 2007-2017

Dari grafik 4.2 dapat diketahui bahwa profitabilitas Bank Swasta Nasional Devisa berfluktuasi cenderung menurun. Menurut Junior Sub Manager-Banking System and Systematic Risk Analyst LPS Totong Sudarto dalam financial.co.id penurunan ROA pada tahun 2014 terjadi karena peningkatan pada beban kerugian, penurunan nilai aset keuangan (impairment) segmen kredit atau biaya

penghapusan. Kombinasi perlambatan pertumbuhan ekonomi dan likuiditas yang ketat memaksa bank untuk mengurangi penyaluran kreditnya. Risiko kredit juga menjadi rem dalam penyaluran kredit agar kualitas asset produktif tetap terjaga. Selanjutnya pada 3 tahun terakhir atau dari tahun 2015-2017 menurut Ketua Dewan Komisiner Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) Halim Alamsyah dalam republika.co.id mengatakan bahwa terdapat tiga penyebab ROA yang terus menurun yakni penurunan suku bunga, tingkat kredit macet yang tinggi dan regulasi mengenai penambahan cadangan modal sehingga menyebabkan bank memiliki ROA yang terus menurun. Kondisi ROA pada Bank Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2017 dijelaskan dalam tabel 4.4.

Tabel 4.4
ROA Bank Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2007-2017

No	Kode Perusahaan	ROA (%)											Min	Max	Mean
		2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017			
1	BABP	0,57	0,09	0,18	0,51	-1,64	0,09	-0,93	-0,82	0,10	0,11	-7,47	-7,47	0,57	-0,84
2	BBKP	1,63	1,66	1,46	1,62	1,87	1,83	1,78	1,23	1,39	1,38	0,09	0,09	1,87	1,45
3	BEKS	0,05	-2,00	-7,88	-12,9	-4,75	0,98	1,22	-1,59	-5,29	-9,58	1,43	-12,9	1,43	-3,66
4	BJBR	2,40	3,31	3,24	3,15	2,65	2,46	2,61	1,92	2,04	2,22	2,01	1,92	3,31	2,55
5	BKSW	0,35	0,23	0,30	0,17	0,46	0,49	0,09	1,05	0,87	-3,34	-3,72	-3,72	1,05	-0,28
6	BNGA	2,49	1,10	2,10	2,75	2,85	3,18	2,76	1,33	0,47	1,09	1,70	0,47	3,18	1,98
7	BNII	1,44	1,11	-0,13	0,85	1,11	1,46	1,64	0,69	1,01	1,60	1,48	-0,13	1,64	1,11
8	BTPN	6,10	4,50	3,40	4,00	4,40	4,70	3,50	3,60	3,10	3,10	2,10	2,10	6,1	3,86
9	BVIC	1,64	0,88	1,10	1,71	2,65	2,17	1,97	0,8	0,65	0,52	0,64	0,52	2,65	1,34
10	INPC	0,29	0,34	0,44	0,76	0,72	0,66	1,39	0,79	0,33	0,35	0,31	0,29	1,39	0,58
11	MCOR	0,02	0,25	1,00	1,11	0,96	2,04	1,74	0,79	1,03	0,69	0,54	0,02	2,04	0,92
12	MEGA	2,33	1,98	1,77	2,45	2,29	2,74	1,14	1,16	1,97	2,36	2,24	1,14	2,74	2,04
13	BBCA	3,30	3,40	3,40	3,50	3,80	3,60	3,80	3,90	3,80	4,00	3,90	3,30	4,00	3,67
14	MAYA	1,46	1,27	0,9	1,22	2,07	2,41	2,53	1,98	2,10	2,03	1,3	0,9	2,53	1,75
	Min	0,02	-2	-7,88	-12,9	-4,75	0,09	-0,93	-1,59	-5,29	-9,58	-7,47	-12,9		
	Max	6,10	4,50	3,40	4,00	4,40	4,70	3,80	3,90	3,80	4,00	3,90		6,10	
	Mean	1,72	1,29	0,81	0,78	1,39	2,06	1,80	1,20	0,97	0,47	0,47			1,18

Sumber : Laporan Keuangan masing-masing perusahaan (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.4 kondisi ROA Bank Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2017 berfluktuatif setiap tahunnya. Pada tahun 2007, rata-rata nilai ROA pada Bank Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2017 adalah 1,72%. Berdasarkan rata – rata dari tahun 2007 sampai 2017 dapat diketahui nilai ROA tertinggi tahun dicapai oleh BTPN dengan nilai rata - rata ROA sebesar 3,86%, dapat diketahui pula nilai rata – rata ROA 2007 – 2017 ROA terendah dimiliki oleh BABP dengan nilai ROA sebesar -0,84%. Hal tersebut menunjukkan bahwa BABP tidak mampu mengelola aktiva menjadi laba dengan baik.

Pada tahun 2008, rata-rata nilai ROA pada Bank Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2017 adalah 1,29 %. Di tahun 2008 terdapat 10 perusahaan yang mengalami kondisi ROA tidak sehat. Nilai ROA tertinggi tahun 2008 dicapai oleh BTPN dengan nilai ROA sebesar 4,5% dan nilai ROA terendah pada tahun 2008 dimiliki oleh BEKS dengan nilai ROA sebesar -2%. Hal tersebut menunjukkan bahwa BEKS tidak dapat mengembalikan modal yang tertanam dalam aktiva sebesar -2%.

Pada tahun 2009, rata-rata nilai ROA pada Bank Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2017 adalah 0,81 %. Di tahun 2009 terdapat 9 perusahaan yang mengalami kondisi ROA tidak sehat. Nilai ROA tertinggi tahun 2009 dicapai oleh BTPN dengan nilai ROA sebesar 3,4% dan nilai ROA terendah pada tahun 2009 dimiliki oleh BEKS dengan nilai ROA sebesar – 7,88%. Hal tersebut menunjukkan bahwa BEKS tidak dapat mengembalikan modal yang tertanam dalam aktiva sebesar -7,88%.

Pada tahun 2010, rata-rata nilai ROA pada Bank Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2017 adalah 0,78%. Di tahun 2010 terdapat 7 perusahaan yang mengalami kondisi ROA tidak sehat. Nilai ROA tertinggi tahun 2010 dicapai oleh BTPN dengan nilai ROA sebesar 4% dan nilai ROA terendah pada tahun 2010 dimiliki oleh BEKS dengan nilai ROA sebesar -12,9%. Hal tersebut menunjukkan bahwa BEKS tidak dapat mengembalikan modal yang tertanam dalam aktiva sebesar -12,9%.

Pada tahun 2011, rata-rata nilai ROA pada Bank Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2017 adalah 1,39%. Di tahun

2011 terdapat 6 perusahaan yang mengalami kondisi ROA tidak sehat. Nilai ROA tertinggi tahun 2011 dicapai oleh BTPN dengan nilai ROA sebesar 4,4% dan nilai ROA terendah pada tahun 2011 dimiliki oleh BEKS dengan nilai ROA sebesar -4,75%. Hal tersebut menunjukkan bahwa BEKS tidak dapat mengembalikan modal yang tertanam dalam aktivasnya sebesar -4,75%.

Pada tahun 2012, rata-rata nilai ROA pada Bank Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2017 adalah 2,06%. Di tahun 2012 terdapat 6 perusahaan yang mengalami kondisi ROA tidak sehat. Nilai ROA tertinggi tahun 2012 dicapai oleh BTPN dengan nilai ROA sebesar 4,7% dan nilai ROA terendah pada tahun 2012 dimiliki oleh BABP dengan nilai ROA sebesar 0,09%. Hal tersebut menunjukkan bahwa BABP tidak dapat mengembalikan modal yang tertanam dalam aktivasnya sebesar 0,09%.

Pada tahun 2013, rata-rata nilai ROA pada Bank Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2017 adalah 1,80%. Di tahun 2013 terdapat 5 perusahaan yang mengalami kondisi ROA tidak sehat. Nilai ROA tertinggi tahun 2013 dicapai oleh BBKA dengan nilai ROA sebesar 3,8% dan nilai ROA terendah pada tahun 2013 dimiliki oleh BABP dengan nilai ROA sebesar -0,93%. Hal tersebut menunjukkan bahwa BABP tidak dapat mengembalikan modal yang tertanam dalam aktivasnya sebesar -0.93%.

Pada tahun 2014, rata-rata nilai ROA pada Bank Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2017 adalah 1,20%. Di tahun 2014 terdapat 11 perusahaan yang mengalami kondisi ROA tidak sehat. Nilai ROA tertinggi tahun 2014 dicapai oleh BBKA dengan nilai ROA sebesar 3,9% dan nilai ROA terendah pada tahun 2014 dimiliki oleh BEKS dengan nilai ROA sebesar -1,59%. Hal tersebut menunjukkan bahwa BEKS tidak dapat mengembalikan modal yang tertanam dalam aktivasnya sebesar -1,59%.

Pada tahun 2015, rata-rata nilai ROA pada Bank Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2017 adalah 0,97%. Di tahun 2015 terdapat 10 perusahaan yang mengalami kondisi ROA tidak sehat. Nilai ROA tertinggi tahun 2015 dicapai oleh BBKA dengan nilai ROA sebesar 3,8% dan nilai ROA terendah pada tahun 2015 dimiliki oleh BEKS dengan nilai ROA

sebesar -5,29%. Hal tersebut menunjukkan bahwa BEKS tidak dapat mengembalikan modal yang tertanam dalam aktivasnya sebesar -5,29%.

Pada tahun 2016, rata-rata nilai ROA pada Bank Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2017 adalah 0,47%. Di tahun 2016 terdapat 8 perusahaan yang mengalami kondisi ROA tidak sehat. Nilai ROA tertinggi tahun 2016 dicapai oleh BBCA dengan nilai ROA sebesar 4% dan nilai ROA terendah pada tahun 2016 dimiliki oleh BEKS dengan nilai ROA sebesar -9,58%. Hal tersebut menunjukkan bahwa BEKS tidak dapat mengembalikan modal yang tertanam dalam aktivasnya sebesar -9,58%.

Pada tahun 2017, rata-rata nilai ROA pada Bank Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2017 adalah 0,46%. Di tahun 2017 terdapat 10 perusahaan yang mengalami kondisi ROA tidak sehat. Nilai ROA tertinggi tahun 2017 dicapai oleh BBCA dengan nilai ROA sebesar 3,9% dan nilai ROA terendah pada tahun 2015 dimiliki oleh BABP dengan nilai ROA sebesar -7,47%. Hal tersebut menunjukkan bahwa BABP tidak dapat mengembalikan modal yang tertanam dalam aktivasnya sebesar -7,47%.

Selama sebelas tahun berturut-turut, Bank Swasta Nasional Devisa memiliki nilai ROA yang berfluktuatif. Selama tahun 2007 sampai tahun 2017 terdapat enam perusahaan yang dapat dikatakan memiliki nilai ROA baik yaitu BJBR, BNGA, BTPN, MEGA, BBCA dan MAYA. Nilai ROA ketiga perusahaan tersebut mencerminkan bahwa perusahaan dapat mengembalikan modal yang tertanam dalam aktivasnya dengan baik, meskipun enam bank pernah mengalami penurunan nilai ROA. Berdasarkan pemaparan di atas, diketahui bahwa Bank Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki rata-rata nilai ROA di bawah 1,5% yang mengindikasikan tingkat profitabilitas Bank Swasta Nasional Devisa berada pada kondisi yang tidak sehat. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Swasta Nasional Devisa belum efisien dalam mengelola aktiva untuk menghasilkan laba, sedangkan bank yang memiliki nilai ROA di atas rata-rata dan telah mencapai 1,5% dikatakan bahwa perusahaan tersebut telah efisien dalam mengelola aktiva untuk menghasilkan laba.

Tabel 4.5
Deskripsi ROA Bank Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2007-2017

	ROA
Mean	1.177532
Maximum	6.100000
Minimum	-12.90000

Sumber: Data diolah tahun 2018

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa rata-rata ROA Bank Swasta Nasional Devisa selama sebelas tahun adalah 1,18%, hal ini menunjukkan bahwa 1,18% laba yang dihasilkan Bank Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2017 diperoleh dari total aktiva yang dimilikinya. Sesuai yang ditentukan Bank Indonesia dalam Surat Edaran No. 9/24/DPbS Tahun 2007, sistem penilaian tingkat kesehatan bank dalam aspek ROA adalah 1,5% atau 0,015. Jika dilihat dari tabel 4.2, rata-rata ROA dari tahun 2007 sampai tahun 2017 masih berada di bawah 1,5%, hal ini mengindikasikan bahwa profitabilitas pBank Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2017 berada pada kondisi yang tidak sehat. Dapat diketahui pula bahwa bank yang memiliki ROA tertinggi dicapai oleh BTPN pada tahun 2007 dengan nilai 6,10% dan terendah dialami oleh BEKS pada tahun 2010 dengan nilai -12,9%.

Berikut ini adalah penilaian bank SE Bank Indonesia No. 13/24/DPbS Tahun 2011 penentuan peringkat serta predikat ROA bank ditentukan sebagai berikut :

Tabel 4.6
Kriteria Penilaian Peringkat ROA

Rating	Standar	Predikat	Bank
1	$ROA > 1,5\%$	Sangat Sehat	BJBR, BNGA, BTPN, MEGA, MAYA dan BBKA
2	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Sehat	BBKP dan BVIC
3	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Cukup Sehat	BNII, INPC dan MCOR
4	$0\% < ROA \leq 0,5\%$	Kurang Sehat	-
5	$ROA \leq 0\%$	Tidak Sehat	BABP, BEKS, dan BKSW

Sumber: SE Bank Indonesia No. 13/24/DPbS Tahun 2011

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bank yang memiliki ROA dengan predikat sangat sehat adalah BJBR, BNGA, BTPN, MEGA, MAYA dan BBKA. Predikat ROA sehat dicapai oleh BBKP dan BVIC, kemudian untuk predikat ROA cukup sehat dimiliki oleh BNII, INPC dan MCOR, dan untuk predikat ROA tidak sehat dimiliki BABP, BEKS dan BKSW.

C. Pengujian Hipotesis Penelitian

1. Pemilihan Teknik Estimasi Regresi Data Panel

Sebelum melakukan pengujian dan analisis pada model regresi data panel, perlu dilakukan pemilihan teknik estimasi regresi data panel yang sesuai dengan data penelitian terdahulu. Terdapat tiga teknik estimasi regresi data panel yaitu *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*. Perlu dilakukan beberapa pengujian untuk menentukan model regresi yang sesuai. Berikut adalah hasil pengolahan analisis regresi linier data panel :

a. Common Effect Model (PLS)

Tabel 4.7
Uji Regresi Data Panel dengan Pendekatan *Panel Least Square*

Dependent Variable: ROA

Method: Panel Least Squares

Date: 10/06/18 Time: 22:26

Sample: 2007 2017

Periods included: 11

Cross-sections included: 14

Total panel (balanced) observations: 154

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.520224	1.152840	0.451254	0.6524
LDR	0.008209	0.014195	0.578343	0.5639
R-squared	0.002196	Mean dependent var		1.177532
Adjusted R-squared	-0.004369	S.D. dependent var		2.392190
S.E. of regression	2.397410	Akaike info criterion		4.599557
Sum squared resid	873.6314	Schwarz criterion		4.638998
Log likelihood	-352.1659	Hannan-Quinn criter.		4.615578
F-statistic	0.334481	Durbin-Watson stat		0.550721
Prob(F-statistic)	0.563888			

Sumber: Data diolah tahun 2018

Pada tabel 4.7 pengujian regresi data panel dengan menggunakan model panel least square dapat dilihat bahwa likuiditas dengan indikator LDR tidak berpengaruh karena memiliki nilai koefisien sebesar 0,008209 dengan probabilitas sebesar 0,5639. Nilai R-square sebesar 0,002196 menunjukkan bahwa 0,21% profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh variable likuiditas dalam model.

b. Fixed Effect Model

Tabel 4.8
Uji Regresi Data Panel dengan Pendekatan *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: ROA
Method: Panel Least Squares
Date: 10/06/18 Time: 22:47
Sample: 2007 2017
Periods included: 11
Cross-sections included: 14
Total panel (balanced) observations: 154

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.499757	1.169905	-1.281948	0.2020
LDR	0.033437	0.014525	2.302000	0.0228
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.607740	Mean dependent var		1.177532
Adjusted R-squared	0.568231	S.D. dependent var		2.392190
S.E. of regression	1.571887	Akaike info criterion		3.834757
Sum squared resid	343.4450	Schwarz criterion		4.130564
Log likelihood	-280.2763	Hannan-Quinn criter.		3.954913
F-statistic	15.38261	Durbin-Watson stat		1.361794
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data diolah tahun 2018

Pada tabel 4.8 pengujian regresi data panel dengan menggunakan metode *fixed effect model* dapat dilihat bahwa *likuiditas* dengan indikaor LDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas dengan nilai koefisien sebesar 0,033437 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0228. Nilai *R-squared* model sebesar 0,607740 menunjukkan bahwa 60,77% profitabilitas dipengaruhi oleh likuiditas dalam model.

c. Random Effect Model

Tabel 4.9
Uji Regresi Data Panel dengan Pendekatan Random Effect Model

Dependent Variable: ROA
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 10/06/18 Time: 22:57
 Sample: 2007 2017
 Periods included: 11
 Cross-sections included: 14
 Total panel (balanced) observations: 154
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.239293	1.236882	-1.001949	0.3180
LDR	0.030184	0.013962	2.161829	0.0322
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			1.922538	0.5993
Idiosyncratic random			1.571887	0.4007
Weighted Statistics				
R-squared	0.029894	Mean dependent var		0.281846
Adjusted R-squared	0.023512	S.D. dependent var		1.588918
S.E. of regression	1.570127	Sum squared resid		374.7254
F-statistic	4.683985	Durbin-Watson stat		1.250453
Prob(F-statistic)	0.032006			
Unweighted Statistics				
R-squared	-0.013538	Mean dependent var		1.177532
Sum squared resid	887.4068	Durbin-Watson stat		0.528029

Sumber: Data diolah tahun 2018

Pada tabel 4.9 pengujian regresi data panel dengan menggunakan metode *Random effect model* dapat dilihat bahwa *likuiditas* dengan indikator LDR

berpengaruh positif terhadap profitabilitas dengan nilai koefisien sebesar 0,030184 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0322. Nilai *R-squared* model sebesar 0,029894 menunjukkan bahwa 2,98% profitabilitas dipengaruhi oleh likuiditas dalam model.

2. Pemilihan Metode Akhir Regresi Data Panel

Setelah menganalisa model regresi data panel dengan menggunakan tiga metode di atas, maka selanjutnya dilakukan pemilihan model yang paling tepat melalui *Uji Chow* dan *Uji Hausmann*.

a. Uji Chow

Uji F statistik merupakan uji perbedaan dua regresi. Uji F statistik juga dikenal dengan nama uji *Chow*. Menurut Rohmana (2010:241) “uji F statistik digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan *fixed effect* dengan dari model regresi data panel metode PLS mana yang lebih baik”.

Hipotesis uji F dalam statistik adalah :

H_0 : Model mengikuti PLS lebih baik

H_1 : Model mengikuti *fixed effect* lebih baik

kriteria keputusan uji Chow sebagai berikut :

Jika $p\text{-value} \leq 0,05$ maka H_0 ditolak

Jika $p\text{-value} > 0,05$ maka H_0 diterima

Tabel 4.10
Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	16.506034	(13,139)	0.0000
Cross-section Chi-square	143.779240	13	0.0000

Sumber :Data diolah tahun 2018

Berdasarkan tabel 4.10, dapat diketahui bahwa p -value F sebesar 0,0000 dan p -value χ^2 sebesar 0,0000. Dengan demikian p -value $\leq 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa model mengikuti *Fixed Effect*.

b. Uji Hausmann

Uji Hausmann merupakan pengujian statistik untuk memilih apakah model *Fixed effect* dan *Random effect* yang paling baik digunakan. Statistik uji *Hausman* ini mengikuti distribusi statistik *Chi Squares* dengan *degree of freedom* sebanyak k , dimana k adalah jumlah variabel independen. Maka hipotesis dalam pengujian Hausmann adalah :

H_0 : Model mengikuti *Random Effect Model*

H_1 : Model mengikuti *Fixed Effect Model*

Prosedur pengujian dilakukan dengan menggunakan menu yang ada pada program *Eviews*, dengan melihat probabilitas dari chi-kuadrat. Jika probabilitas Hausmann lebih dari 0,05 maka H_0 diterima sehingga yang digunakan adalah model *Random Effect*, sedangkan jika probabilitas Hausmann lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan model yang digunakan adalah *Fixed Effect*.

Tabel 4.11
Uji Hausmann

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.659863	1	0.4166

Sumber : Data diolah tahun 2018

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa p -value sebesar 0,4166, dengan demikian nilai Uji Hausmann lebih besar dari nilai kritisnya sebesar 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model yang tepat untuk data dalam penelitian ini adalah mengikuti *random effect*.

Tabel 4.12
Uji Regresi Data Panel dengan Menggunakan Model Random Effect

Dependent Variable: ROA

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 10/05/18 Time: 15:08

Sample: 2007 2017

Periods included: 11

Cross-sections included: 14

Total panel (balanced) observations: 154

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.239293	1.236882	-1.001949	0.3180
LDR	0.030184	0.013962	2.161829	0.0322
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			1.922538	0.5993
Idiosyncratic random			1.571887	0.4007
Weighted Statistics				
R-squared	0.029894	Mean dependent var		0.281846
Adjusted R-squared	0.023512	S.D. dependent var		1.588918
S.E. of regression	1.570127	Sum squared resid		374.7254
F-statistic	4.683985	Durbin-Watson stat		1.250453
Prob(F-statistic)	0.032006			
Unweighted Statistics				
R-squared	-0.013538	Mean dependent var		1.177532
Sum squared resid	887.4068	Durbin-Watson stat		0.528029

Sumber :Data diolah tahun 2018

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai koefisien konstanta (a) sebesar -1,239293. Nilai koefisien likuiditas dengan indikator LDR (X) adalah sebesar 0,030184, dengan tingkat signifikansi 0,0322.

D. Hasil Pengujian Hipotesis

1. Analisis Regresi Linier Sederhana

Pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas dapat dilihat dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana, dengan persamaan sebagai berikut:

$$ROA = \alpha + bLDR + \varepsilon$$

Pada penelitian ini, model regresi data panel yang digunakan adalah *Random Effect Model* dengan menggunakan *Eviews 9*. Berikut adalah tabel 4.13 yang merupakan hasil analisis regresi sederhana.

Tabel 4.13
Hasil Perhitungan Analisis Regresi Sederhana

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.239293	1.236882	-1.001949	0.3180
LDR	0.030184	0.013962	2.161829	0.0322

Berdasarkan nilai koefisien tersebut, maka dibuat regresi linier sederhana sebagai berikut :

$$ROA = -1,239293 + 0,030184 LDR$$

- 1) Variabel Dependent (Y), yaitu profitabilitas konstanta (a) -1,239293. Nilai ini mengandung arti jika variable X (likuiditas) tidak mengalami perubahan, maka variable Y (Profitabilitas) bernilai 0,030184.
- 2) Koefisien regresi (X) dari likuiditas sebesar sebesar 0,030184 nilai tersebut menunjukkan bahwa likuiditas (LDR) akan meningkatkan (ROA) sebagai gambaran mengenai profitabilitas. koefisien regresi sebesar 3,0184 memiliki arti bahwa setiap kenaikan LDR sebesar 100% dapat meningkatkan profitabilitas sebesar 3,0184% dengan asumsi bahwa variable lainnya bersifat tetap atau konstan.

2. Uji Keberartian regresi (Uji F)

Uji keberartian regresi digunakan untuk meyakinkan apakah regresi (berbentuk linear) yang didapat berdasarkan penelitian ada artinya bila dipakai untuk membuat kesimpulan mengenai hubungan sejumlah peubah yang sedang dipelajari.

Berikut ini tabel 4.14 yang merupakan hasil pengolahan uji keberartian regresi (Uji F) dengan menggunakan *Eviews 9*.

Tabel 4.14
Uji Keberartian regresi (Uji F)

R-squared	0.029894	Mean dependent var	0.281846
Adjusted R-squared	0.023512	S.D. dependent var	1.588918
S.E. of regression	1.570127	Sum squared resid	374.7254
F-statistic	4.683985	Durbin-Watson stat	1.250453
Prob(F-statistic)	0.032006		

Adapun langkah – langkah yang dilakukan dalam Uji F dinyatakan sebagai berikut :

1. Merumuskan hipotesis

H_0 : Regresi tidak berarti

H_1 : Regresi berarti

2. Membandingkan antara F_{hitung} dengan F_{tabel}

Diketahui bahwa berdasarkan hasil output pengolahan melalui *software Eviews*, nilai F_{hitung} adalah sebesar 4,68395 sedangkan f_{tabel} dengan tingkat signifikansi 5% dan dk pembilang ($k=1$) dan dk penyebut ($n-k-1 = (154-1-1) = 2$) adalah 3,90

3. Kriteria keputusan adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

- b. Jika nilai $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

4. Hasil kriteria pengujian

Berdasarkan hasil *output Eviews 9*, nilai F_{hitung} adalah sebesar 4,683985 sedangkan nilai F_{tabel} sebesar 3,90, sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$ yang artinya H_0 ditolak

dan nilai probabilitas (F-statistik) sebesar $0,032005 \leq 0,05$ sehingga menunjukkan bahwa regresi berarti, dan dapat digunakan untuk membuat kesimpulan mengenai likuiditas terhadap profitabilitas.

3. Uji Keberartian Koefisien Regresi (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui koefisien regresi atau dengan kata lain untuk menguji variabel penelitian. Pengujian statistik t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Berikut ini adalah langkah-langkah dalam uji keberartian koefisien regresi :

Tabel 4.15
Uji Keberartian Regresi (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.239293	1.236882	-1.001949	0.3180
LDR	0.030184	0.013962	2.161829	0.0322

1) Merumuskan hipotesis

$H_0 : \beta_1 = 0$, *Likuiditas* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas

$H_1 : \beta_1 \neq 0$, *Likuiditas* berpengaruh terhadap profitabilitas

2) Mentukan t_{tabel} dan t_{hitung} deengan *software Eviews 9*. berdasarkan hasil pengolahan didapatkan t_{hitung} sebesar 0,030184 dan t_{tabel} sebesar 1,65494 dengan menetapkan tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 0,05 (5%) Df sebesar $(154-1-1) = 152$

3) Kriteria keputusan

Setelah mendapat nilai t, nilai t hitung lalu dibandingkan dengan t tabel dan ketentuan kriteria keputusan yang diambil adalah sebagai berikut :

Jika $-t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}}$, maka H_0 diterima

Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau $-t_{\text{hitung}} \leq -t_{\text{tabel}}$, maka H_1 diterima

4) Kesimpulan

Dari kriteria pengujian nilai t hitung sebesar 2.161829 dan t tabel sebesar 1,65494, artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dengan tingkat nilai probabilitas hitung sebesar $0,0322 < 0,05$, menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas dan pengaruhnya positif

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada Bank Swasta Nasional Devisa 2007-2017. Hasil pengujian keberartian regresi menunjukkan bahwa persamaan regresi sederhana data dalam penelitian ini memiliki keberartian. Artinya, persamaan regresi dalam penelitian ini dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan mengenai pengaruh likuiditas keuangan terhadap profitabilitas.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas adalah ROA. ROA merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak perusahaan dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan pada periode tertentu. Tingkat ROA dikatakan sehat jika nilainya 1,5 %. Namun kondisi ROA pada Bank Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 sampai tahun 2017 berdasarkan SE Bank Indonesia No. 92/24/DPbD tahun 2007 dapat dikatakan kurang sehat, karena terdapat 8 bank yang memiliki rata – rata nilai ROA di bawah 1,5% dan selama 2007 – 2017, hanya pada tahun 2007, 2012 dan 2013 saja rata - rata Bank Swasta Nasional Devisa berada diatas standar.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas adalah likuiditas, karena likuiditas mendeskripsikan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk dialokasikan guna memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo tanpa mengganggu kegiatan operasional bank. Likuiditas dalam penelitian ini menggunakan indikator *Loan to Deposit Ratio* LDR, apabila nilai LDR tinggi dan melebihi batas atas yang sudah di tentukan oleh BI maka kemampuan likuiditas rendah karena bank terlalu banyak menyalurkan kredit tanpa memperhitungkan dana pihak ketiga yang dimiliki oleh bank. Sebaliknya jika nilai LDR rendah dan berada di batas bawah yang telah di tentukan oleh BI maka kemampuan likuiditas

tinggi atau over likuid, menunjukkan saat ini terlalu banyak dana yang mengendap atau terjadi *idle money* karena bank tidak banyak menyalurkan dana pada aktivitas kredit yang mengakibatkan pula pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kurang optimal. Oleh sebab itu, BI menetapkan standar LDR yang baik berada di antara 78%-92% sehingga mencerminkan Bank Swasta Nasional Devisa mampu menjaga fungsinya sebagai lembaga intermediasi..

Berdasarkan pada tabel 4.1, rata - rata LDR Bank Swasta Nasional Devisa 2007 - 2017 berfluktuasi cenderung naik, selama tahun 2007 sampai 2017 rata – rata LDR Bank Swasta Nasional Devisa ialah 80,07%, bank dengan tingkat LDR tertinggi dicapai pada tahun 2013 oleh Bank Kesawan Tbk (BKSW) dengan nilai 113,3% hal tersebut diakibatkan oleh penyaluran kredit pada nasabah naik semakin tinggi dari tahun ke tahunnya di bandingkan dengan pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK). Sedangkan bank dengan LDR terendah dicapai oleh Bank Victoria Tbk (BVIC) dengan nilai 40,22% pada tahun 2010. Dari perolehan rata – rata 14 Bank Swasta Nasional Devisa hanya 3 bank yang memiliki rata rata di bawah standar selama tahun 2007 – 2017, kemudian selama tahun 2007 – 2017 , hanya di tahun 2007, 2009 dan 2010 saja rata – rata LDR Bank Swasta Nasional Devisa di bawah standar, rendahnya nilai LDR disebabkan antarlain oleh krisis, kesulitan likuiditas, resiko penyaluran kredit yang tinggi dan juga permintaan kredit yang menurun. Selain itu, pengaruh manajemen likuiditas pun sangat berpengaruh terhadap tingkat likuiditas yang di targetkan.

Berdasarkan tabel 4.2 terdapat bank 8 bank yang memiliki tingkat profitabilitas rendah yang berada di bawah 1,5%. Sehingga dapat diketahui hanya 6 bank yang mampu menjalankan perbankan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan menghindari faktor – faktor yang mengakibatkan pada tingginya profitabilitas bank tersebut rendah.

Tingginya LDR disebabkan juga oleh asumsi yang mengatakan apabila LDR tinggi akan berakibat terhadap potensi profit yang akan didapat pun tinggi, sehingga semakin baik profit yang di dapat maka akan menambah dana – dana yang ada di bank dan akan berdampak baik terhadap kesehatan bank. Dengan demikian tingkat likuiditas bank swasta nasional yang tinggi mencerminkan bank tersebut aktif dalam mencapai tingkat profitabilitas yang tinggi, ketika tingkat

profitabilitas tinggi maka akan berdampak terhadap dana yang ada di bank bertambah, dan berdampak baik terhadap rasio likuiditas bank tersebut.

Loan to Deposit Ratio adalah menilai sejauh mana tingkat likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit dengan dana pihak ketiga. Bagaimana pengaruh likuiditas dengan indikator LDR terhadap tingkat profitabilitas dengan menggunakan *return on assets*, jika dilihat dari LDR naik atau tinggi maka bisa dipastikan potensi bank dalam memperoleh pendapatan juga tinggi, dalam arti memiliki pengaruh positif antara LDR dengan ROA. Apabila bank meningkatkan penyaluran kredit, maka akan berdampak pada naiknya pendapatan bunga yang akan diterima oleh bank.

Selain penyaluran kredit yang tinggi, bank pun harus memiliki sumber dana yang tinggi untuk mendukung penyaluran kredit dalam kegiatan untuk mencari profit dan tingginya sumber dana khususnya dana dari pihak ketiga akan mempertahankan nilai likuiditas diposisi yang aman, penyerapan sumber dana pun harus ditingkatkan untuk menopang usaha pemberian kredit dan juga mempertahankan likuiditas bank.

Sejalan dengan pendapat diatas, menurut jurnal Hasbi Ash Shidieq (2015), dengan mengambil sample 11 bank dari tahun 2010-2013 didapatkan hasil bahwa LDR terhadap ROA memiliki pengaruh dan pengaruhnya positif. Selain itu, menurut jurnal Cahyo Hindarto (2011), berdasarkan kriteria sample bank dengan total aset dibawah 1 Trilyun Periode tahun 2005-2008 didapatkan hasil terdapat pengaruh positif signifikan antara variabel LDR dengan ROA .

Selanjutnya, menurut Jurnal Hiras Pasaribu dan Rosa Luxita Sari (2011) dengan mengambil sample 10 bank dari tahun 2004-2008 didapat hasil penelitian bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Dan juga menurut penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Ayu Purnamawati, S.E., M.Si, Ak (2014), Khan & Ali (2016), Ibrahim, Muhammad Aqeel (2017) Ali Sulieman Alshatti (2015), Victor Curtis Lartey, & Samuel Antwi (2013), I Gusti Ayu Purnamawati (2014) Sugeng Riadi (2018) likuiditas memiliki hubungan dengan profitabilitas dan berarah positif. Dari hasil pengujian dapat diketahui bahwa likuiditas memiliki pengaruh terhadap profitabilitas dan positif pengaruhnya. Hasil dari

pengujian ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Riyadi dalam bukunya yang berjudul *banking assets and liability management* (2009:159):

LDR naik atau tinggi maka pendapatan bank dipastikan akan naik, dalam arti memiliki pengaruh *positif*, tentunya sepanjang pemberian kreditnya dilakukan secara *prudential* dan *compliance* terhadap ketentuan yang ada sehingga semakin tinggi kemampuan membayar kewajiban jangka pendeknya maka semakin tinggi pula laba yang didapat perusahaan untuk membayar kewajibannya maupun digunakan dalam operasional perusahaan.

Jika dilihat dari grafik LDR pada gambar 4.1, selama tahun 2007-2017 bahwa LDR memiliki kecenderungan berfluktuasi meningkat, akan tetapi jika dilihat grafik ROA pada gambar 4.2 selama tahun 2014 -2017 menunjukkan bahwa ROA mengalami penurunan, sehingga dapat diketahui bahwa hal tersebut merupakan salah satu penyebab terhadap kecilnya hasil perhitungan pengaruh LDR terhadap ROA. Selain berdasarkan grafik yang telah dijelaskan, kecilnya pengaruh LDR terhadap ROA bisa disebabkan oleh beberapa faktor lain, diantaranya seperti yang dikemukakan oleh Ketua Dewan Komisiner Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) Halim Alamsyah dalam *republika.co.id*, menurutnya beberapa faktor yang menyebabkan tren rasio profitabilitas sulit bergerak diantaranya tren menurunnya suku bunga pinjaman, yang kedua potensi kredit bermasalah dan yang ketiga adalah penambahan cadangan modal bank.

Aktivitas bank dalam menyalurkan kredit bertujuan untuk mencari pendapatan dari bunga kredit itu sendiri, pendapatan atas bunga kredit akan terus turun jika suku bunga perbankan terus mengalami penurunan, turunnya suku bunga pinjaman akan membuat margin bunga bank menipis dan berakibat pada pendapatan bank yang akan mengalami penurunan.

Kegiatan penyaluran kredit tidak terlepas dari resiko terjadinya telat pembayaran atau sampai dengan tidak mampu membayar. Total kredit yang diberikan dengan kredit yang tidak mampu dibayar dihitung dengan rasio Non Performing Loan (NPL), Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5%, apabila nilai NPL di atas 5% akan berdampak pada pengembalian kredit dengan kata lain akan berpenyangg dianali struktur pemberian kredit yang baik

untuk menekan angka NPL tersebut. Selain itu, regulasi untuk penambahan cadangan modal perbankan untuk memitigasi tekanan eksternal dari pasar keuangan global, yang bisa menurunkan kesehatan bank, regulasi penambahan cadangan modal pun dapat mengatasi risiko likuiditas perbankan.

Penelitian ini menolak Theory Trade-Off Between liquidity and Profitability Menurut Rivai (2013:119) mengatakan: “*Trade-Off* antarikuiditas dan profitabilitas dan ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran asset cair. Sementara bank tidak memiliki kontrol atas sumber – sumber dana (deposito), dapat mengontrol penggunaan dana”.